

MAKNA MANTRA *PATTUIK TAU GULA* BERDASARKAN PEMBACAAN HEURISTIK PADA TRADISI MASYARAKAT DI DESA BORONGTALA KABUPATEN JENEPONTO (TINJAUAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)

Asnani¹, Andi Fatimah Yunus², Faisal³

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar. asnani@unm.ac.id

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, andifatimahyunus@unm.ac.id

³ Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, faisal@unm.ac.id

Article Info

Article history:

Received 28-12, 2023

Revised 28-01, 2024

Accepted 017-02, 2024

Keywords:

Meaning;

Tau Gula pattuik

mantra;

Riffaterre's Semiotics;

and

Heuristics.

ABSTRACT

This study aims to describe the meaning of Mantra Pattuik Tau Gula of Makassar Community Tradition in Borongtala Village, Jeneponto Regency based on heuristic reading. The type and design of this research is descriptive qualitative research. The data in this study is the meaning of the pattuik tau gula mantra which is the primary data used in the treatment process based on informants about the meaning of the Pattuik Tau Gula Mantra. The results of this study found that there are nine pattuik tau gula therapy mantras including four pattuik tau gula therapy mantras (wet), four pattuik tau gula therapy mantras (dry) and one pattuik tau gula wound mantra. In the heuristic reading, some pattuik tau gula therapy mantras have different meanings, but there are also some pattuik tau gula mantras that have the same meaning and words when interpreted word by word and sentence by sentence. Overall, the meanings contained in the nine pattuik tau gula therapy mantras describe: requests for healing, expulsion of evil creatures and protection to Allah Swt.

ABSTRAK

Kata kunci:

Makna;

Mantra pattuik Tau

Gula;

Semiotika Riffaterre; dan

Heuristik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Makna Mantra Pattuik Tau Gula Tradisi Masyarakat Makassar di Desa Borongtala Kabupaten Jeneponto berdasarkan pembacaan heuristik. Jenis dan desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah makna mantra pattuik tau gula yang merupakan data primer yang digunakan dalam proses pengobatan berdasarkan dari informan tentang makna Mantra Pattuik Tau Gula. Hasil penelitian ini menemukan ada Sembilan mantra terapi pattuik

tau gula diantaranya empat mantra terapi pattuik tau gula (basah), empat mantra terapi pattuik tau gula (kering) dan satu mantra pattuik tau gula bagian luka. Pada pembacaan heuristik beberapa mantra terapi pattuik tau gula memiliki arti yang berbeda namun ada juga beberapa mantra pattuik tau gula yang memiliki arti dan kata yang sama jika diartikan perkata dan perkalimat. Secara keseluruhan makna yang terkandung pada Sembilan mantra terapi pattuik tau gula menggambarkan: permohonan kesembuhan, pengusiran makhluk jahat dan perlindungan kepada Allah Swt.

Corresponding Author:

Asnani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar,

asnani.karnung12@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu bagian dari hidup manusia yang sangat berdeda dari satu suku dengan suku yang lainnya. Teknologi pada zaman ini sudah sangat maju dan memberikan dampak kepada khalayak umum, tetapi kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah menjadi ada masih tetap bertahan. Tradisi turun temurun ini masih sering dilakukan walaupun saat pelaksanaan tradisinya sudah banyak yang mengalami perubahan, tetapi nilai dan maknanya masih sangat dipelihara. Saat ini wilayah yang masih mempertahankan tradisi turun temurun adalah wilayah suku Makassar terkhusus yang ada di wilayah Kabupaten Jeneponto. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan di desa Borongtala Kabupaten Jeneponto adalah tradisi *pattuik tau gula*.

Masyarakat Jeneponto tidak terlepas dari keyakinan yang diwariskan oleh nenek moyang serta agama yang berkembang di Sulawesi Selatan, sehingga penganutnya memiliki cara menjalani hidup tersendiri yakni pattuik tau gula sebagai upaya memenuhi perekonomian ataupun dalam proses penyembuhan suatu penyakit. Masyarakat di desa Borongtala saat ini masih sangat erat dalam mempercayai pengobatan secara tradisional khususnya pengobatan penyakit gula atau lebih dikenal dengan *pattuik tau gula*. Meskipun masih ada beberapa masyarakat yang tidak mempercayai pengobatan tradisional dan lebih memilih kedokter, tetapi masyarakat yang mempercayai dan memilih pengobatan tradisional ini karena lebih dengan alasan *pattuik tau gula* ini ampuh karena sudah ada beberapa masyarakat yang telah disembuhkan. Mantra *pattuik tau gula* adalah tradisi yang dilaksanakan untuk mendapatkan kesembuhan bagi yang mengidap penyakit gula, khususnya untuk

masyarakat Jeneponto. Terdapat beberapa rangkaian proses yang dilakukan berbagai terapi yang menggunakan mantra. Proses pengobatan ini dibacakan oleh dukun atau dalam bahasa Makassar adalah sanro dengan mantra *pattuik tau gula* yang berasal dari bahasa Makassar dan ayat-ayat Al-quran secara lisan sebagai suatu bentuk permohonan atau permintaan. Dukun merupakan orang yang tugasnya menyembuhkan dan menolong orang sakit dengan cara membacakan mantra secara tradisional. *Pattuik tau gula* atau dikenal juga dengan penyakit gula dalam bahasa medisnya adalah penyakit diabetes. Di desa Borongtala kabupaten Jeneponto lebih mengenal sebutan *pattuik tau gula* dari pada diabetes. Penyakit diabetes adalah kadar gula dalam darah yang tidak normal.

Sastra lisan juga termasuk mantra. Salah satu jenis sastra lisan yang ada pada suku Makassar adalah *doangang* yang hampir menyerupai maknanya dengan mantra dalam sastra Indonesia. Kata *doangang* mengandung makna permohonan, permintaan atau harapan. Terdapat dalam buku *Pembelajaran Bahasa Daerah SMP untuk Kelas VII* yang ditulis oleh ibu Dr. Kembong Daeng pada tahun (2016) "*doangang*" adalah karya sastra tertua Makassar. *Doangang* atau mantra adalah sebuah kearifan lokal budaya suku Makassar. Mantra *pattuik tau gula* perlu dilestarikan untuk memperkaya budaya nusantara. *doangang* adalah kebutuhan dan keinginan masyarakat itu sendiri, sama halnya dengan masyarakat di desa Borongtala yang masih sangat erat dalam mempercayai pengobatan tradisional. Mantra adalah salah satu bentuk puisi lama tertua yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Masyarakat suku Makassar menganggap mantra sama dengan pangissengang, baca-baca dan sebagian menyebutnya *jappi-jappi*. Hadi (2018). Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya.

Kata folklor merupakan bentuk bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar, folk dan lor, yang menjadi cerita rakyat di Indonesia. Cerita rakyat adalah bagian dari budaya kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi dan ditransmisikan dalam semua jenis kolektif secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun dengan contoh yang dibantu oleh isyarat atau pengingat James Danandjaja (2001). Lebih lanjut, dundes dalam James Danandjaja (2002) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri fisik, sosial, dan budaya tertentu yang dapat membedakan mereka dari kelompok lain.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda, sudah lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Akan tetapi ilmu ini baru berkembang pada pertengahan abad ke-20. Ilmu semiotika dalam sastra tidak terpisah dari teori strukturalisme seperti yang

dikemukakan oleh Yunus (1981) bahwa semiotika itu adalah lanjutan strukturalisme. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang mempelajari fenomena sosial budaya termasuk sastra sebagai system tanda Preminger (1974), Tanda mempunyai dua aspek, yaitu: penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal tanda, dalam bahasa berupa satuan bunyi atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda adalah yang ditandai oleh penandanya. Menurut Eco dalam Faruk (1994), secara general semiotik dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda tersebut diartikan sebagai dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili suatu hal lain.

Riffaterre (1978) mengungkapkan metode pemaknaan puisi secara semiotik dengan tuntas. Riffaterre mengemukakan empat hal pokok sebagai langkah pemroduksian makna yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model varian serta hipogram. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur bahasa atau secara sistem semiotik tingkat pertama, dimana dalam pembacaan ini dilakukan penafsiran pertama, yaitu dengan memahami adanya ketidakserasian antar kata dan juga mengidentifikasi adanya kiasan. Pembacaan hermeneutik adalah langkah pembacaan kedua. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembaca mengingat kembali apa yang sudah dibacanya dan memperbaiki pemahamannya.

Menurut Danandjaja (1997) folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan gabungan bukan unsur lisan. Penelitian yang mengkaji tentang mantra maupun teori semiotika Riffaterre diantaranya: Hidayat (2015) dengan judul *Mantra Bahari Budaya Masyarakat Mandar* dengan hasil penelitiannya yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik yaitu sebagai konvensi bahasa dan sebagai konvensi sastra yang telah menemukan bahwa mantra bahari masyarakat mandar memiliki makna yang disembunyikan pada metafora yang bercorak Islam, hasil penelitian lainnya yaitu makna yang terkandung dalam mantra bahari masyarakat Mandar berdasarkan pengganti arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Penelitian yang mengkaji makna mantra melalui pendekatan semiotika Riffaterre telah dilakukan juga oleh Muhammad Nur (2021) dengan judul *Makna Doangang Antama Balla dalam Tradisi Masyarakat Makkassar-Gowa* hasil penelitiannya yaitu *Doangang Antama Balla* memiliki ciri khas pengguna metafora-

metafora bercorak Islam, pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagai konvensi sastra yang memiliki struktur bahasa tidak baku secara linguistik dan memiliki struktur teks yang berkaitan dengan konteks-konteks di luar dari “dirinya”.

Alasan peneliti menggunakan teori Semiotika Riffaterre sebagai pisau bedah yang meskipun sudah sangat sering dilakukan akan tetapi penerapan pada sastra lisan atau folklor sangat jarang digunakan. Berdasarkan hal itu, sangat tepat untuk menerapkannya pada pemaknaan terhadap mantra *pattuik tau gula* sebagai salah satu jenis sastra lisan agar memberikan ruang untuk dapat mengungkap makna yang terdapat dalam mantra secara total karena mantra *pattuik tau gula* yang menggunakan teori Semiotika Riffaterre dalam menganalisis makna ini belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun judul penelitian ini adalah “Makna Mantra *pattuik tau gula* Tradisi Masyarakat Makassar di Desa Borongtala Kabupaten Jeneponto”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam mantra serta melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada di desa Borongtala Kabupaten Jeneponto agar dapat dikenal di kalangan yang lebih luas lagi. Selain itu, alasan memilih mantra *pattuik tau gula* karna terdapat keunikan dalam kehidupan suku Makassar yang mayoritas beragama Islam, tetapi mereka masih menggunakan mantra. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terhadap mantra *pattuik tau gula*. Peneliti juga memfokuskan memilih meneliti di desa Borongtala kabupaten Jeneponto karena masyarakat di desa Borongtala kabupaten Jeneponto sudah yakin dengan mantra *pattuik tau gula* sebagai media pengobatan secara tradisional sehingga itulah yang menarik bagi peneliti untuk meneliti dan memfokuskan desa Borongtala kabupaten Jeneponto sebagai lokasi penelitian dan berdasarkan observasi peneliti mantra *pattuik tau gula* masih digunakan sampai sekarang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, mengenai makna yang terkandung dalam mantra *pattuik tau gula* dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre yakni pembacaan heuristik. Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka Abubakar (2021). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan identifikasi klarifikasi, interpretasi, analisis dan pemberian kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi makna mantra *pattuik tau gula* yang berlandaskan kepada semiotika

Riffaterre. Selanjutnya interpretasi yakni memaknai dan menyimpulkan data-data hasil temuan dilapangan untuk dijadikan hasil temuan dalam penelitian.

HASIL

Penyajian hasil analisis menyajikan deskripsi singkat mengenai data yang akan dianalisis. Pemerolehan data diambil dari pembacaan heuristik mantra *pattuik tau gula* Tradisi Masyarakat Makassar di Desa Borongtala Kabupaten Jeneponto. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah semiotika Riffaterre, yakni menafsirkan pembacaan heuristik dari Mantra *Patuik Tau Gula*.

1

Mantra terapi *pattuik tau gula* bagian tangan (basah)

Pammariangi garring gula basah

Ambattua ri buttayya

Ambattua ri jeknekka

Ri allo siagang ri banggia

Pammari garringa niaka ri limanna

Barakka lailaha illallah

Terjemahan:

Sembuhkan penyakit gula basah

Yang berasal dari tanah

Yang berasal dari air

Di siang hari dan malam

Sembuhkanlah penyakit yang ada ditangannya

Berkat tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah

Pembacaan Heuristik

Ya tuhanku, tuhan yang maha pengasih sembuhkanlah penyakit gula basah ini yang ada pada diri manusia. Karena penyakit ini berasal dari tanah dan berasal dari air. Penyakit gula yang selalu datang disiang hari dan malam. Karena hanya engkaulah sang pencipta Allah SWT yang mampu memberikan kesembuhan pada diri manusia yang memiliki penyakit.

2

Mantra terapi *pattuik tau gula* bagian tangan (kering)

Na'bi adam na'bina buttayya

Kupalakmi pammari garringa

Kupicalakmi limanna

Passolongi cerakka lalang ri bukkulengna

Saba' Allah ta'ala

Terjemahan:

Nabi adam nabinya tanah
Saya meminta kesembuhan penyakit ini
Kupijatlah tangannya
Alirkanlah darah didalam kulitnya
Karena Allah ta'ala

Pembacaan Heuristik

Nabi adam AS merupakan nabi yang diciptakan atau berasal dari tanah sehingga diberi julukan "nabinya tanah". Aku memohon kepada-Nya agar yang sedang terkena penyakit ini diberikan kesembuhan. Dengan cara aku (sanro) memijat tangannya untuk mengalirkan darahnya, ini semua tidak lepas dari sebab kehendak Allah SWT.

3**Mantra terapi *pattuik tau gula* bagian lutut (basah)**

Lauk ri tamparang leklenga
Pammantanganna garringa
Ku sombah tojeng-tojeng linoa
Na'bi pammariangi garring ri kalantukna
Barakka lailaha illallah

Terjemahan:

Di lautan hitam
Tempat tinggalnya penyakit
Ku sembah sungguh-sungguh dunia
Nabi sembuhkanlah penyakit di lututnya
Berkat tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah

Pembacaan Heuristik

Lautan hitam merupakan lautan pedalaman yang terletak diantara eropa bagian tenggara dan Asia kecil. Lautan ini disebut lautan yang tidak ramah artinya dihuni berbagai penyakit. Wahai sang pencipta dunia yang kusembah dengan penuh kesungguhan. Nabi asalah utusannya. Aku berdo'a agar engkau (sang pencipta) mengangkat penyakitnya.

4**Mantra terapi *pattuik tau gula* bagian lutut (kering)**

Na'bi adam na'bina buttayya
Kupalakmi pammari garringa
Kupicalakmi kalantukna

*Aklampako garring ri pammantangannu
Saba' Allah ta'ala*

Terjemahan:

Nabi adam nabinya tanah
Saya meminta kesembuhan penyakit
Kupijatlah lututnya
Pergilah penyakit ke tempat tinggalmu
Karena Allah ta'ala

Pembacaan Heuristik

Nabi adam AS merupakan nabi yang diciptakan atau berasal dari tanah sehingga diberi julukan “nabinya tanah”. Tanah tempat asalnya segala hal seperti makanan ataupun minuman. Allah yang menciptakan segalanya, maka dengan penuh pengharapan aku meminta dan memohon kesembuhan dari penyakit yang dirasakannya. Manusia yang merasakan sakit pada lututnya segera di angkat dan penyakit ini kembali ke asalnya. Tentunya hal ini tidak lepas dari sebab kehendal Allah SWT.

5

Mantra terapi *pattuik tau gula* pada bagian kaki (basah)

*Raya gunung
Lauk tamparang
Allah ta'ala pammariangi garringa
Niaka ri bukunna bangkenna
Barakka lailaha illallah*

Terjemahan:

Dari sebelah timurnya gunung
Sebelah baratnya laut
Allah ta'ala sembuhkanlah penyakit
Yang ada di tulang kakinya
Berkat tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah

Pembacaan Heuristik

Di sebuah timur didunia ini adalah letaknya sebuah gunung. Gunung yang tinggi dan hijau, arah terbitnya matahari ditemukan banyak flora. Ini merupakan kekuasaan Allah yang menciptakan gunung. Dan sebelah barat terbentang lautan yang begitu luas tempat terbenamnya matahari dan dihuni oleh berbagai fauna yang hidup di air.

Ini juga merupakan kekuasaan Allah yang menciptakan lautan. Oleh karena itu jika Allah berkehendak atas kekuasaannya maka dia dapat menyembuhkan penyakit meskipun penyakit tersebut ada ditulang kakinya.

6

Mantra terapi *pattuik tau gula* pada bagian kaki (kering)

Na'bi adam na'bina buttayya

Kupalakmi pammari garringna

Kupicalakmi bangkenna

Nakkullemi akdakka bajik

Saba' Allah ta'ala

Terjemahan:

Nabi adam nabinya tanah

Saya meminta kesembuhan penyakit

Kupijatlah kakinya

Agar bisa berjalan dengan baik

Karena Allah ta'ala

Pembacaan Heuristik

Nabi adam AS merupakan nabi yang diciptakan atau berasal dari tanah sehingga diberi julukan “Nabinya tanah”. Aku memohon kepada-Nya untuk kesembuhan dari penyakit manusia yang bisa merenggut nyawanya. Dengan cara memijat kakinya yang sakit dengan harapan agar bisa berjalan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari sebab kehendak Allah Swt. yang maha kuasa atas segala sesuatu dan yang maha menyembuhkan segala penyakit.

7

Mantra terapi *pattuik tau gula* bagian kepala (basah)

Kuteteng atenna batu ri buttayya

Kukangkang sahadakna linoa

Kupelak lere ri tamparang leklenga

Siagang garring niaka ri ulunna

Baracka lailaha illallah

Terjemahan :

Kubawa hati dari tanah

Kugenggam syahadat bumi

Kubuang jauh ke laut yang hitam

Bersama dengan sakit yang ada dikepalanya

Berkat tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah

Pembacaan Heuristik

Aku membawa hatinya dari sebuah tanah. Hatinya yang sangat kuat tetapi lembut, hati yang dapat mengontrol semuanya. Sehingga hatinya dapat dikuasai. Dengan itu juga keyakinan “syahadat” yang kugenggam agar dunia tidak dapat lagi mengelak. Lalu bersama dengan penyakitnya akan kubuang jauh-jauh ketempat yang sangat jauh yaitu lautan hitam yang merupakan lautan yang tidak ramah.

8

Mantra terapi *pattuik tau gula* bagian kepala (kering)

Na'bi adam na'bina buttayya

Pammariangi garringa niaka ri ulunna

Kupasambila garring gulana

Saba' Allah ta'ala

Terjemahan:

Nabi adam nabinya tanah

Sembuhkanlah penyakit yang ada dikepalanya

Kulempar penyakit gulanya

Karena Allah ta'ala

Pembacaan Heuristik

Nabi adam AS merupakan nabi yang diciptakan atau berasal dari tanah sehingga diberikan julukan “Nabinya tanah”. Aku memohon kepada-Nya untuk kesembuhan dari penyakit manusia yang bisa merenggut nyawanya. Penyakit yang ada dikepalanya agar sakitpada bagian kepalanya sembuh maka penyakitnya “gula” kulempar. Hal ini tida lepas dari sebab kehendak Allah Swt. yang maha menyembuhkan segala penyakit.

9

Mantra *pattuik tau gula* bagian luka

Oh na'bi adam na'bina buttayya

Oh na'bi hellere na'bina jeknekka

Rate langi' rawa butta

Raya gunung kabattuanna garring gulana

Lau' tamparang le'leng pammantanganna

Barakka lailahaa illallah

Terjemahan :

Wahai nabi adam nabinya tanah liat
Wahai nabi khaidir nabinya air
Langit diatas tanah dibawa
Dari sebelah timurnya gunung ada penyakit gula
Sebelah baratnya laut hitam tempat tinggalnya
Berkat tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah

Pembacaan Heuristik

Wahai nabi adam AS nabi yang pertama diciptakan atau berasal dari tanah sehingga diberi julukan “Nabinya tanah”. Dan juga wahai nabi khaidir nabi yang diberi mukjizat meminum ainul hayat yaitu mata air keabadian yang engkau menjaganyahingga akhir. Sehingga engkau “nabi khaidir” dijuluki dengan “Nabinya air”. Serta langit yang berada di atas dan tanah yang berada dibawah tempat berpijak. Dilihat pada sebelah timur gunung tinggi yang menjulang yang munculnya “penyakit gula” dan pada sebelah barat terbentang lautan luas yang dalam merupakan tempat huninya penyakit. Atas kekuasaan dan kebesaran-Nya serta kehendak-Nya tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt.

PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada makna yang terkandung dalam mantra *pattuik tau gula*. Mantra inilah yang digunakan sebagai media pengobatan masyarakat di Desa Borongtala Kabupaten Jeneponto. Mantra *pattuik tau gula* ini adalah sebuah bunyi atau do'a yang disebut dengan hati nurani, angan, perkataan dan tingkah laku. Mantra *pattuik tau gula* merupakan mantra yang secara turun temurun dan tidak diketahui siapa pengarangnya dan selalu berkembang secara terus menerus. Mantra *pattuik tau gula* juga disebut dengan sastra lama yang lahir secara lisan yang dilafalkan menggunakan bahasa Makassar, bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Analisis semiotika terhadap mantra *pattuik tau gula* mampu membantu menemukan makna yang terkandung dalam mantra tersebut. Terdapat pada beberapa mantra *pattuik tau gula* yang perapalnya melakukan komunikasi dengan Tuhan atau hal yang gaib melalui mantranya.

Melalui perantara seperti inilah proses kehidupan manusia menjadi lebih efektif. Dengan perantara sebuah tanda, manusia mampu berkomunikasi dengan sesamanya bahkan dari luar dirinya sebagai manusia. Penelitian mengenai mantra *pattuik tau gula* di Desa Borongtala diteliti dengan menggunakan pembacaan heuristik. Kemudian disajikan dan ditemukan pada pembacaan heuristik. Oleh sebab itu pembahasan penelitian diuraikan dalam bentuk pemaknaan heuristik pada mantra *pattuik tau gula*

sebagai media pengobatan di Desa Borongtala. Dalam pembacaan tingkat pertama pada mantra *pattuik tau gula* sebagai media pengobatan masyarakat di Desa Borongtala Kabupaten Jeneponto terdapat beberapa teks yang memiliki arti dan makna yang sama, namun ada juga beberapa yang berbeda jika diartikan perkata dan perkalimat. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan yang lahir di masyarakat Desa Borongtala sendiri. Dalam teks mantra *pattuik tau gula* sebelum diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia terdapat kesulitan memahami teks yang sebenarnya dan arti dari kalimatnya. Setelah melakukan pembacaan tingkat pertama untuk mengetahui maksud dari mantra tersebut, terdapat penambahan kata dan menyempurnakan kalimat dengan menaturalisasikan kata-kata pada mantra agar dapat dipahami dengan mudah.

Terdapat nama-nama pada mantra *pattuik tau gula* yang memiliki arti sebagai perantara atau simbol, yaitu: Malaikat, Nabi Muhammad Saw dan Tumenanga. Nabi Muhammad Saw dianggap sebagai perantara dalam berdo'a kepada Allah Swt. dan kepercayaan masyarakat di Desa Borongtala dan seluruh umat islam. Tumenanga dianggap sebagai karakter yang mampu melawan makhluk gaib, sebagaimana perjuangan Tumenanga semasa hidupnya dalam melawan musuh. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut, teori Semiotika Riffaterre sangat berguna setelah dioperasikan sehingga mampu menganalisis mantra *pattuik tau gula* di Desa Borongtala Kabupaten Jeneponto. Jika dilihat dari teks yang sebenarnya, mantra *pattuik tau gula* masih sulit dipahami oleh pembaca dengan pengaplikasian teori heuristik dalam sistem Semiotika Riffaterre, teks mantra sudah dapat dipahami bahwa mantra *pattuik tau gula* berupa makna permohonan kesembuhan, pengusiran makhluk jahat dan perlindungan kepada Allah Swt.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama untuk mengetahui makna secara bahasa dan menaturalisasikan kata-kata dalam sebuah mantra agar bisa dipahami maknanya secara bahasa sederhana. Terdapat beberapa teks mantra *pattuik tau gula* yang memiliki arti berbeda dan ada juga beberapa mantra yang memiliki arti yang sama jika diartikan perkalimat. Mantra *pattuik tau gula* menginterpretasikan kepercayaan bahwa mantra ini mampu memberikan kesembuhan serta kesehatan atas penyakit yang diderita atas izin yang maha kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Daeng kembong. (2016) *Pappilajarang Basa Siangang Sasetera Mangkasarak*. Makassar: UD. Mandiri.
- Dananjaja, J. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lainlain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Danandjaja, J. (2007). *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Doengeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaja, James. 2001. *Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta: Rajawali.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hadi, Hafiful. 2018. *Idu Mantra Tawa Lam Jampi: -mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci*. Manuskripta, Volume 8, Nomor 1, hlm. 31-53.
- Hidayat, M. (2019). *Mantra Bahari Budaya Masyarakat Mandar: Interpretasi Semiotika Riffaterre*. 45(45), 95-98.
- Hadi, Hafiful. 2018. *Idu Mantra Tawa Lam Jampi: -mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci*. *Manuskripta, Volume 8, Nomor 1, hlm. 31-53*.
- Nur, Muhammad, (2021) dengan judul *Makna Doangang Antama Balla Dalam Tradisi Masyarakat Makkassar-Gowa*. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Riffaterre Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. In *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.